

MANAJEMEN PERKANDANGAN PADA TERNAK SAPI POTONG DI BALAI PEMBIBITAN TERNAK (BPT) TALANG BUKIT

Bopalyon Pedi Utama

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo

Jl. Lintas Sumatera KM. 06 Sei Binjai, Bathin III, Kab. Bungo

E-mail : Bopal050788@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manajemen perkandangan ternak sapi potong di Balai Pembibitan Ternak Talang Bukit Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini dilakukan pada Maret-April 2020. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa kondisi perkandangan di Balai Pembibitan Ternak Talang Bukit cukup bagus dan sesuai dengan standar pembuatan dengan melihat konstruksi, atap, dinding, lantai, Lorong atau gang dan parit.

Kata Kunci : Manajemen Perkandangan, Sapi Potong, BPT Talang Bukit.

PENDAHULUAN

Sapi potong adalah ternak yang dipelihara secara intensif untuk mendapatkan pertumbuhan daging secara maksimal, dari pakan, minum dan kegiatan ternak sapi tersebut diatur sedemikian rupa oleh peternak (Abidin, 2008). Sapi potong merupakan salah satu ternak yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, serta pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Ternak sapi adalah hewan peliharaan yang sebagian besar dari kehidupannya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara khususnya diambil manfaatnya untuk kepentingan

manusia, manfaat sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya (Utama, 2020). Selain itu sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Suryana, 2009).

Dalam melihara ternak sapi potong, agar sapi dapat berproduksi secara maksimal dalam pemeliharaannya perlu memperhatikan salah satu aspek sistem perkandangan. Perkandangan merupakan segala aspek fisik yang berkaitan dengan

kandang dan sarana maupun prasarana yang bersifat sebagai penunjang kelengkapan dalam suatu peternakan (Syarif dan Sumoprastowo, 1985). Kandang merupakan suatu bangunan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi ternak. Kandang berfungsi untuk melindungi sapi terhadap gangguan luar yang merugikan (Sudono *dkk.*, 2003). Lokasi kandang harus dekat dengan sumber air, tidak membahayakan ternak dan tidak berdekatan dengan pemukiman penduduk. Kontruksi yang perlu mendapat perhatian terutama mengenai arah kandang, ventilasi, atap, dinding dan lantai (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sistem perkandangan yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha temak sapi potong (Siregar, 2002).

Kandang yang baik harus memenuhi pesyaratan-persyaratan, seperti nyaman dan sehat bagi ternak, kandang yang dibangun harus bisa menunjang peternak baik dari segi ekonomis maupun segi kemudahan dalam pelayanan,

mudah dibersihkan, pertukaran udara yang sempurna, bahan mudah di dapat dan murah (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Menurut Rianto dan Purbowati, (2009) menyatakan bahwa penentuan tata letak kandang harus memperhatikan hal-hal, seperti penempatan kandang dekat dengan sumber air, jarak antara kandang dan rumah penduduk sekitar 25 m atau lebih, hendaknya dipilih pada suatu tempat yang tinggi dan jauh dari pemukiman penduduk. Kandang berada pada lokasi tidak terlalu jauh pada padang rumput yang bertujuan untuk memudahkan ketersediaan hijauan pakan. Putra (2021) menyatakan bahwa hijauan makanan ternak merupakan kunci utama untuk pengembangan ternak ruminansia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pembibitan Ternak (BPT) Talang Bukit Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari pada bulan Maret – April 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode

survei melalui wawancara langsung yang menggunakan kuisioner sebagai acuan.

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara kepada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Peternakan Sapi di BPT Talang Bukit

Balai Pembibitan Ternak (BPT) Talang Bukit didirikan pada tahun 2006 yang berada di Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Luas lahan BPT \pm 5 ha yang terdiri dari kandang sapi, kandang kerbau, gudang tempat pakan ternak, kebun hijauan pakan, pos jaga, mess dan rumah pegawai. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi kandang menurut Ainur Rasyid dan Hartati (2007) yaitu 1) tersedianya sumber air, terutama untuk minum, memandikan ternak dan membersihkan kendang. 2) Dekat dengan sumber pakan. 3) Jalur transportasi mudah, terutama untuk pengadaan pakan dan pemasaran. 4) Areal yang ada dapat diperluas.

peternak. Data primer diambil meliputi sistem perkandangan dengan melihat konstruksi, atap, dinding, lantai, Lorong atau gang dan parit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan hasil pengamatan berdasarkan kondisi dilapangan.

Balai Pembibitan Ternak (BPT) Talang Bukit menerima sapi dari pemerintah dan dipelihara selama satu minggu setelah satu minggu sebagian dari ternak sapi yang diterima tersebut diberikan kepada masyarakat sebagai bentuk bantuan. Bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat mendapatkan jangka waktu yang ditentukan, setelah jangka waktu yang ditentukan berakhir maka sapi wajib dikembalikan ke BPT.

Balai Pembibitan Ternak (BPT) Talang Bukit yang dikelolah oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Batanghari memiliki 7 orang pegawai yang mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Sumber daya manusia diperlukan dalam usaha pembibitan ternak sapi yang mempunyai keterampilan dalam bidang

pembibitan, produksi, reproduksi, penyakit hewan, pakan, lingkungan, dan memahami resiko pekerjaan (permentan, 2015).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Pegawai

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Yanto	SMP	Pegawai kebun
2.	Poniran	SMA	Pegawai kebun
3.	Samsul	SMA	Pegawai mencari rumput
4.	Agus	SMA	Pegawai mencari rumput
5.	Purwanto	SMA	Pegawai mencari rumput
6.	Ismail	SMA	Pegawai kandang sapi
7.	Rukiman	SMA	Pegawai kandang kerbau

Sumber: Data Primer, 2020

BPT Talang Bukit juga terdapat bangunan tambahan seperti gudang pakan, rumah karyawan. Gudang pakan sebagai tempat untuk menyimpan pakan hijauan seperti rumput gajah, rumput benggala, rumput lapangan. Rumah karyawan digunakan sebagai tempat tinggal karyawan guna mempermudah dalam

pengawasan dan keamanan ternak. Jarak rumah pegawai kandang dengan kandang ternak hanya berjarak \pm 10-15 meter. Menurut Rasyid dan Hartati (2007), letak bangunan umum atau perumahan minimal 10 meter dari kandang. Adapun jenis bangunan dilokasi BPT Talang Bukit sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis Bangunan di BPT Talang Bukit

Komponen Kandang	Pengukuran Kandang			
	Jumlah (unit)	Panjang (meter)	Lebar (meter)	Tinggi (meter)
Kandang utama	1	22	9	2
Tempat pakan	32	2	1	0.5
Parit	3	3	0.3	0.1
Tempat penyimpanan hijauan	1	3	3	4
Rumah Karyawan	3	6	24	6
Mess	1			
Gudang Pakan	1	5	6	6

Sumber: Data Primer, 2020

Manajemen Perkandangan

Tipe kandang konvensional ganda yaitu *head to head*, dimana sapi saling berhadapan dan tempat pakan yang menjadi penengahnya.

Sistem kandang ini sangat mendukung dalam usaha penggemukan sapi potong untuk melindungi ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang ekstrim

(panas, hujan, dan angin), mencegah dan melindungi ternak dari penyakit, menjaga keamanan ternak dari pencurian, memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi seperti pemberian pakan, minum, pengelolaan kompos dan perkawinan dan juga kandang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Hal ini sesuai pendapat Rasyid dan Hartati, (2007) Kandang mempunyai arti penting untuk

menjaga kesehatan ternak, melindungi ternak dari pengaruh iklim dan keamanan kecurian, sebagai tempat istirahat sewaktu panas dan hujan, melindungi dari serangan binatang buas, tempat melahirkan, perkawinan serta mempermudah pengawasan ternak. Kenyamanan kandang menunjang proses biologis ternak yang dipelihara



Gambar 1. Bentuk dan konstruksi kandang

Balai Pembibitan Ternak (BPT) Talang Bukit memiliki kendang permanen yang memiliki kerangka yang terbuat dari bahan beton. Menurut Ainur dan Hartati (2007) menyatakan bahwa kerangka kandang dapat terbuat dari bahan besi, besi beton, kayu dan bambu disesuaikan dengan tujuan dan kondisi yang ada

Atap kandang yang dimiliki BPT Talang Bukit yaitu berbahan seng hal ini sama seperti pendapat Sugeng (2012) yang menyatakan untuk pembuatan atap ada beberapa bahan yang biasa digunakan yaitu seperti genteng, seng, asbes, daun kelapa, daun lontar dan juga alang-alang. Untuk model atap yaitu bermodel atap monitor yang

mempunyai dua bidang. Menurut Ainur dan Hartati (2007) bahwa model atap monitor yaitu mempunyai atap dua bidang yang biasanya terletak didataran rendah. Bentuk dan model atap kandang hendaknya menghasilkan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik di dalam kandang, sehingga kondisi lingkungan dalam kandang memberikan kenyamanan ternak. Atap merupakan pembatas (isolasi) bagian atas dari kandang dan berfungsi untuk menghindari air hujan dan terik matahari, serta menjaga kehangatan ternak di waktu malam hari. Cahaya matahari diusahakan dapat masuk ke dalam kandang sebanyak-banyaknya, lebih-lebih cahaya matahari pagi musuh terbesar dari segala macam kuman-kuman, dan pada pagi hari (saat cuaca baik) sebaiknya sapi dilepas diluar kandang karena sinar matahari pagi baik untuk kesehatan sapi (Soetarno, 2003).

Dinding BPT Talang Bukit berbahan beton dengan tinggi sekitar 2 meter lebih tinggi dari sapi saat berdiri untuk melindungi ternak dari ancaman-ancaman dari luar peternakan. Menurut Fikar dan

Ruhyadi (2010), dinding kandang tidak boleh tertutup seluruhnya, harus dibuat terbuka sebagian agar sirkulasi udara didalam kandang lancar. Rasyid dan Hartati, (2007) menambahkan dinding kandang sapi terbuat dari tembok, kayu, bambu atau bahan lainnya dibangun lebih tinggi dari sapi waktu berdiri. Untuk dataran rendah, yang suhu udaranya panas dan tidak ada angin kencang, bentuk dinding kandang adalah lebih terbuka, sehingga cukup menggunakan kayu atau bambu yang berfungsi sebagai pagar kandang agar sapi tidak keluar. Untuk daerah dataran tinggi dan udaranya dingin atau daerah pinggir pantai yang anginnya kencang, dinding kandang harus lebih tertutup atau rapat

Lantai BPT Talang Bukit ini memiliki lantai berbahan semen yang miring ± 10 cm kearah belakang sapi menuju ke selokan dan memiliki lubang-lubang sedalam 2-3 cm ini diperlukan agar ternak mudah untuk berdiri dan tidak mudah tergelincir. Menurut Santoso (1997), menyatakan bahwa kontruksi lantai kandang harus diperhatikan kemiringannya, kemiringan ini penting untuk membuang limbah cair

dan kotoran. Sedangkan menurut Fikar dan Ruhyadi (2010), menyatakan lantai kandang harus kuat, tidak licin dan kemiringan ± 10 - 15 derajat kearah selokan dibelakang sapi untuk mempermudahkan penampungan kotoran sapi dan pakan yang jatuh.

Kandang BPT Talang Bukit berbentuk ganda, antara satu kandang dengan kandang yang lain terdapat gang atau Lorong yang digunakan untuk mempermudah pemberian pakan dan minum. Tempat pakan dan minum terbuat dari tembok beton dengan lubang pembuangan air dibawah. Menurut Ainur dan Hartati (2007) bahwa jalan yang terletak diantara dua kandang untuk memudahkan pengelolaan seperti pemberian pakan, minum dan pembuangan kotoran. Siregar (2003) menambahkan tempat ransum dan air minum dapat dibuat dari tembok beton dengan berlubang pembuangan dibawah.

Parit berfungsi sebagai tempat pembuangan kotoran sementara untuk mempermudah pembersihan kandang sapi. Parit dibuat di dalam kandang di bagian ekor sapi, baik itu di kandang

tunggal maupun kandang ganda. Tujuan pembuatan parit untuk memudahkan pekerja membersihkan kotoran dan urine sapi. Balai Pembibitan Ternak (BPT) Talang Bukit ini memiliki parit yang lebarnya ± 30 cm, kedalamannya ± 10 cm. Menurut Rasyid dan Hartati (2007) parit merupakan saluran pembuangan kotoran dan air kencing yang berada di belakang kandang ternak individu. Ukuran parit kandang digunakan untuk kandang individu dengan ukuran lebar 30-40 cm dan dalam 5-10 cm.

KESIMPULAN

Manajemen perkandangan sapi potong di Balai Pembibitan Ternak (BPT) Talang Bukit Desa dapat disimpulkan bahwa sistem perkandangan dan konstruksi kandang sudah cukup baik sudah memenuhi standar bila dilihat secara umum walaupun masih ada kendala seperti kebersihan kendang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2008. Penggemukan Sapi Potong. Catatan XIV Ed. Revisi. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Ainur, R. dan Hartati. 2007. Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan

- Pengembangan Peternakan. Loka Penelitian Sapi Potong Grati. Pasuruan.
- Fikar dan Ruhyadi. 2010. Buku Pintar dan Bisnis Ternak Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Permentan, P. M. (2015). Pedoman Budi Daya Sapi Potong Yang Baik. Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia.
- Putra, B. (2021). Pertumbuhan Akar Rumput Benggala (*Panicum maximum*) Akibat Pemberian NPK yang diinokulasi dengan Cendawan Mikoriza Arbuskula. *Musamus Journal of Livestock Science*, 4(2), 18-25.
- Rasyid, A. Dan G. Hartati. 2007. Perkandangan Sapi Potong. In d. pertanian, Petunjuk Teknis Perkandangan. Bogor: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pertanian.
- Rianto, E dan E. Purbowati. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, S. B. 2002. Penggemukan Sapi. Cetakan ke-6. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Siregar, 2003. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soetarno, T. 2003. Manajemen Budidaya Sapi Perah. Laboratorium Ternak Perah. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sudarmono, A. S. dan Y. B. Sugeng. 2008. Edisi Revisi Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sudono, A., Rosdiana, F., dan Setiawan, B. S. 2003. Beternak Sapi Perah Secara Intensif. Depok: Agromedia Utama.
- Sugeng. 2012. Pengembangan Sapi Potong. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan. Jurnal Litbang Pertanian, 28 (1): 29-37
- Syarief, M.Z. dan C.D.A. Sumoprastowo. 1985. Ternak Perah. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Utama, Bopalyon Pedi. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong. Jurnal Stock Peternakan, 2 (1), 10-16. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Sptr/article/view/364>